



Analisis Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 10 Semarang

Rizal¹, Himmatul Ulya²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Abstract

Received: 20 Mei 2025

Revised: 27 Mei 2025

Accepted: 01 Juni 2025

Inclusive education is an education system with a learning concept that pays special attention to students with special needs so that they can learn effectively. In an inclusive classroom, there are certainly students with various types of special needs, which makes it difficult for teachers to determine suitable learning methods. During the learning process, teachers face several challenges such as school policies regarding inclusive classes, determining effective learning methods, and cognitive differences, which create obstacles in the learning process. Therefore, the purpose of this research is to (1) how to implement inclusive education in social studies learning, (2) and the obstacles and challenges within inclusive classrooms. This research uses a descriptive qualitative approach, with research subjects from stakeholders at SMP Negeri 10 Semarang. The results of this research show that (1) teachers conduct training from the Education department, adjust communication, collaboration, adapt learning to students' characters, and (2) the demands of policies related to the admission of students with special needs, a lack of understanding regarding inclusion, difficulty in determining learning methods, and the need for extra patience. This research is expected to develop learning theories that accommodate and adapt the teacher to various abilities and meet the needs of students in inclusive classrooms.

Keywords: *Inclusion Class, ABK Students, Social Studies Learning*

(*) Corresponding Author: Rizal10@students.unnes.ac.id

How to Cite: rizal, rizal, & Ulya, H. (2025). Analisis Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 10 Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 295-308. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12174>.

PENDAHULUAN

Pendidikan kelas inklusif adalah sebuah sistem layanan yang ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar disekolah yang terdekat didalam kelas umum dengan teman-teman seusianya (Arriani et al., 2021). Inklusif merupakan suatu proses merespon siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dimana keragaman-keragaman kebutuhan peserta didik dapat dilakukan dengan peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat serta tidak mengecualikan dari pendidikan (Arriani et al., 2021). Dengan adanya Pendidikan inklusif ini berarti menciptakan suatu lingkungan agar siswa dapat belajar secara optimal dan dapat berinteraksi dengan semua teman antar siswa lainnya. Pemenuhan aksesibilitas untuk siswa ABK merupakan hal penting sebagai upaya hidup mandiri dan berpartisipasi pada seluruh aspek kehidupan, terutama sekolah yang dapat memudahkan siswa dengan berkebutuhan khusus untuk memiliki intelektualitas tinggi, menguasai pengetahuan, serta teknologi yang berkembang secara terus-menerus (Sari et al., 2022). Maka dari itu seorang pengajar harus dapat memilih konsep dan metode pembelajaran yang efektif agar dapat menjalankan

pembelajaran yang merata antar siswa agar terciptanya kelas yang kondusif dan semua peserta didik dapat memahami pembelajaran tersebut.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus atau (ABK) adalah anak-anak yang memiliki penyimpangan yang signifikan (bermakna) atau mengalami kelainan baik dari segi fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dalam proses perkembangannya yang berbanding berbalik jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Ainu Ningrum, 2022). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang harus diberikan suatu penanganan yang khusus karena adanya suatu gangguan dari segi perkembangan dan kelainan yang dialami oleh sang anak (Fakhiratunnisa et al., 2022). Dalam kegiatan pembelajaran ABK seharusnya memiliki suatu perhatian khusus agar dapat menempuh pembelajaran yang sesuai dengan kekurangannya, salah satu contohnya yakni dapat dengan memfasilitasi dan memberikan pendekatan secara inklusif (Ainu Ningrum, 2022). Menyangkut terkait anak yang memiliki keterbatasan (*disability*) yakni dapat bersifat fisik (tunanetra dan tunarungu) atau juga bersifat psikologis (autism dan ADHD) (Ainu Ningrum, 2022). Siswa tersebut yang menjadi guru mengalami kesulitan untuk dapat mengajarkan kepada anak tersebut agar dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan dapat diterima dengan sebagaimana mestinya.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kelas inklusif telah diimplementasikan oleh peneliti sebelumnya yakni dengan model *cooperative learning* (Pratiwi & Lestari, 2020) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dapat melatih dan membiasakan diri untuk saling berinteraksi, bertanggung jawab dan saling membantu terlebih khususnya bagi siswa dengan berkebutuhan khusus. Salah satu model pembelajaran yang lainnya yakni dengan model berdiferensiasi merupakan teknik pembelajaran yang dimana guru dapat memilih metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individual setiap siswa (Andajani, 2022). Model pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi konsep model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru atau pengajar pada sekarang ini, karena melihat bagaimana kondisi siswa-siswanya terlebih dahulu dalam melangsungkan pembelajaran. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kondisi siswa yang berbeda-beda kebutuhan baik dari segi fisik maupun kondisi psikologis siswa. Dengan demikian juga menjadikan munculnya kelas yang dapat memberikan kebutuhan kepada siswa agar pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pengajar dapat melangsungkan pembelajarannya secara optimal.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki fokus pada pemahaman dan aplikasi pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial yang meliputi tiga bidang studi utama, yakni ilmu geografi, ilmu Sejarah, dan ilmu ekonomi (Harahap et al., 2023). IPS merupakan salah satu cabang sains yang mempelajari berbagai rumpun ilmu sosial yang dijadikan satu kesatuan secara terpadu (Trihartini & Ginanjar, 2021). Dengan mengintegrasikan pelajaran IPS kedalam Pendidikan inklusif ini diharapkan siswa dapat diajak untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tentang fenomena sosial, ekonomi, dan geografis yang terjadi di sekitar mereka. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membentuk pemahaman dan kesadaran siswa tentang dunia sosial, ekonomi, dan geografis. Melalui pembelajaran IPS juga siswa diharapkan dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari serta membangun sikap, perilaku dan karakter siswa.

Meskipun berbagai model dan metode pembelajaran telah diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, kenyataannya hal tersebut masih belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas inklusif. Dalam proses implementasi pembelajaran di kelas inklusif pengajar mengalami kesulitan oleh beberapa faktor, yakni dari kebijakan dinas Pendidikan dan sekolahnya itu sendiri yang mengharuskan pengajar harus dapat mengajar di kelas inklusif, serta dalam hal merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan belajar masing-masing siswa. Perbedaan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik antara siswa ABK dan siswa reguler menuntut guru untuk memiliki kompetensi tambahan, baik dalam pendekatan pedagogis maupun dalam penggunaan media serta penyesuaian dalam materi pembelajaran. Kondisi ini membuat implementasi pembelajaran inklusif menjadi suatu proses yang kompleks dan membutuhkan dukungan yang menyeluruh, mulai dari pelatihan guru, penyediaan sarana yang memadai, hingga dukungan kebijakan yang berpihak pada pendidikan inklusif.

SMP Negeri 10 Semarang merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan berkebutuhan khusus. Implementasi Pendidikan inklusif di sekolah tersebut terutama di pembelajaran IPS yakni dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Namun dalam pelaksanaannya guru mengalami kesulitan terkait pemerataan terhadap materi yang diberikan kepada para siswa yang berada di kelas inklusif, karena dengan adanya siswa ABK ini membuat guru harus dapat menentukan pembelajaran yang sesuai dan efektif. Kebijakan yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa ABK ini hanya dengan melakukan pemantauan secara khusus baik pada saat pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Pemantauannya berupa melihat kondisi ABK agar tetap nyaman dan aman, karena pada dasarnya anak tersebut masih bisa melakukan aktivitas bermain dan belajar seperti siswa umum lainnya. Namun dengan beberapa usaha implementasi tersebut tetap kurang maksimal untuk menempuh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK ini.

Maka dari itu, tujuan dalam dilaksanakannya penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan implementasi Pendidikan Inklusif di pembelajaran IPS dan faktor hambatan serta tantangan guru didalam kelas inklusif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan konsep dasar perkembangan teori kognitif oleh Jean Piaget (Anggraeni et al., 2024). Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan dan pemahaman tentang bagaimana implementasi Pendidikan inklusif dalam konteks pembelajaran IPS. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, baik siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa reguler. Selain itu, hasil penelitian dapat memperdalam pemahaman mengenai strategi pengajaran yang efektif dan metode yang sesuai untuk siswa di kelas inklusif. Penelitian ini juga berpotensi memberikan *insight* bagi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif, serta memberikan dasar bagi penelitian lanjutan mengenai peran lingkungan pendidikan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa di kelas inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci (Anggraeni et al., 2024). Penelitian ini juga memiliki sifat deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, baik fenomena yang alamiah ataupun fenomena yang dibuat oleh manusia (Robani & Wardhana, 2022). Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Semarang di Kota Semarang, Jawa Tengah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan analisis tematik (Anggraeni et al., 2024). Penelitian ini menggunakan tiga narasumber dalam mengumpulkan data, yakni guru wali kelas, guru mata pelajaran IPS dan kepala sekolah di SMP Negeri 10 Semarang. Dengan triangulasi ini peneliti akan membandingkan data hasil wawancara mengenai hambatan, tantangan, proses pembelajaran serta kebijakan sekolah untuk pembelajaran kelas inklusif di SMP Negeri 10 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti di SMP Negeri 10 Semarang ditemukan bahwa terdapat siswa yang termasuk kedalam jenis ABK, yakni berada di kelas 7D, 7E dan 7F dengan kondisi kekurangan yang berbeda-beda. Dari siswa kelas 7D dan 7E ditemukan siswa tersebut termasuk kedalam jenis ABK disabilitas ringan yang artinya sulit untuk memahami pemahaman terhadap pembelajaran atau lamban dalam belajar (*slow learner*) dan untuk siswa kelas 7F termasuk kedalam disabilitas berjenis ADHD (gangguan perkembangan saraf).

Kebijakan yang diimplementasikan oleh sekolah terhadap siswa ABK ini yakni melalui kelas inklusi dan juga melaksanakan pemantauan secara khusus baik pada saat pembelajaran di kelas maupun dilingkungan sekolah. Sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah yakni, "*biasanya kami memfasilitasinya dengan kelas inklusif atau mungkin dari gurunya yang memang udah berkomitmen untuk anak-anak ini memang harus ada penanganan dan pemantauan secara khusus.*" Pemantauan yang dimaksud yakni pihak sekolah melihat kondisi ABK agar tetap nyaman dan aman, karena anak tersebut masih bisa melakukan aktivitas bermain dan belajar seperti siswa umum lainnya.

Dalam pemenuhan pembelajaran, sekolah memberikan suatu kebijakan yang ditujukan kepada kelas inklusif disekolah guna untuk memfasilitasi serta memberikan kelayakan dalam pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Salah satunya yaitu dengan pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusif yang menekankan pentingnya para guru untuk mengikuti pembekalan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Melalui pelatihan ini guru diharapkan mampu menyesuaikan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang inklusif sehingga semua siswa reguler maupun ABK dapat belajar secara optimal dalam lingkungan yang suportif dan setara.

Sekolah menekankan pentingnya peran guru dalam membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus serta melakukan pendekatan secara personal kepada siswa tersebut, guna memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa dapat memahami materi tanpa mengalami hambatan berarti. Melalui kolaborasi antara guru dan orang tua serta pendekatan individual yang tepat, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, merasa didukung, dan mampu berkembang sesuai potensi mereka dalam lingkungan kelas yang inklusif.

Sesuai dengan wawancara kepala SMP Negeri 10 Semarang, mengatakan bahwa, "*BK punya komunikasi lagi, kalo di Semarang Namanya RDRM yang ditunjuk sebagai partner nya dinas Pendidikan untuk urusan anak kelas inklusif ini. RDRM itu (Rumah Duta Revolusi Mental).*" Sekolah menekankan kepada para guru untuk selalu menjalin komunikasi dengan Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) sebuah organisasi di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Semarang yang berperan dalam mendukung kesejahteraan siswa selama proses pembelajaran. Melalui kerja sama ini RDRM membantu sekolah dalam melakukan asesmen untuk mengidentifikasi apakah seorang siswa termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) atau tidak, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa secara lebih tepat dan efektif.

Sebagai upaya mendukung pendidikan inklusif, sekolah menyediakan fasilitas penunjang bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) baik di dalam maupun di luar kelas. Fasilitas ini meliputi alat bantu belajar, aksesibilitas fisik, layanan konseling, dan pendampingan khusus yang memungkinkan ABK mengikuti proses pembelajaran serta kegiatan sekolah secara optimal. Dukungan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan setara, sehingga semua siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Sekolah selalu menekankan kepada para guru untuk setiap tahunnya membuat dan menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) secara menyeluruh dan terencana agar guru memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusif. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap kondisi sekolah yang setiap tahunnya menerima siswa berkebutuhan khusus dengan jenis dan karakteristik yang berbeda-beda. Dengan menyusun kurikulum yang memperhatikan keberagaman kebutuhan peserta didik, guru diharapkan mampu menyesuaikan materi, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga seluruh siswa baik reguler maupun berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses belajar secara optimal dan setara dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

Setiap dua minggu sekali juga guru diwajibkan untuk mengadakan komunitas belajar antar sesama guru guna mendiskusikan dan berbagi pengalaman mengenai masalah-masalah yang terjadi di kelas, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas inklusif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang tantangan yang dihadapi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus dan mencari solusi terbaik agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan inklusif bagi semua siswa.

Pembahasan

Adaptasi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran IPS Di Kelas Inklusif

Hasil dari penelitian ini dari segi adaptasi guru atau pengajar dalam implementasi pembelajaran di kelas inklusif adalah sebagai berikut.

a) Guru harus ikut serta dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan

Setiap tahun Dinas Pendidikan menyelenggarakan kegiatan pembekalan yang bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Pendidikan inklusif dan literasi sosial terkait anak-anak berkebutuhan khusus. Sesuai wawancara dengan kepala SMP Negeri 10 Semarang yaitu, *“tiap tahun ada pembekalannya dari dinas sosialisasi tentang pendidikan inklusifnya juga ada, terus literasi soal, dan pendidikan inklusif.”* Pembekalan ini penting karena pada kenyataannya sebagian besar sekolah belum memiliki guru dengan keterampilan khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan ini yakni bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para pendidik agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan ramah bagi semua peserta didik tanpa terkecuali.

Penerimaan siswa dengan berkebutuhan khusus telah diwajibkan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang. Dengan adanya kebijakan ini menjadi suatu tantangan tersendiri oleh para guru untuk mengajar di kelasnya, maka dari itu dari SMP Negeri 10 Semarang menekankan untuk pentingnya pendekatan secara personal dengan memastikan bahwa setiap siswa yang tergolong kedalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) harus mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, baik dari segi emosional, fasilitas penunjang, maupun dukungan akademis agar mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

b) Berkolaborasi antar guru dan instansi lain untuk mendapatkan informasi terkait pembelajaran inklusif

Pembelajaran IPS menekankan nilai inklusi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman, namun banyak guru belum memiliki pelatihan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), berbeda dengan psikolog yang terlatih secara profesional. Keterbatasan ini berdampak pada ketidaksiapan guru dalam merancang modul pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan sosial emosional ABK, seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah yakni, *“Jadi untuk komunikasi itu ada baik, antara BK sama wali kelasnya juga ada, dan guru mapelnya juga biar pembelajarannya itu nyaman. Jadi kan biar kalo pada saat di kelas itu kan kita antar gurunya bisa tau kalo ada anak yang salah satunya itu memang berkebutuhan khusus.”*

Mengacu pada teori kognitif Piaget, proses belajar terjadi melalui adaptasi asimilasi dan akomodasi yang menuntut guru memahami tahap perkembangan kognitif peserta didik. Tanpa pemahaman ini, pendekatan pembelajaran sulit disesuaikan dengan karakteristik individu siswa khususnya bagi ABK. Oleh karena itu, pelatihan berbasis teori perkembangan dan kolaborasi dengan tenaga ahli seperti psikolog menjadi penting untuk mendukung implementasi pembelajaran IPS yang inklusif dan efektif.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif adalah guru dituntut untuk mampu mengajar di kelas yang juga dihuni oleh siswa berkebutuhan khusus, meskipun pada dasarnya mereka tidak memiliki latar belakang atau

pelatihan khusus dalam pendidikan luar biasa. Hal ini menjadi beban tersendiri karena guru harus beradaptasi dan terus belajar memahami karakteristik, kebutuhan, serta strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa ABK, di samping tetap mengajar siswa reguler lainnya. Namun, karena pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab bersama di lingkungan sekolah, maka semua pihak baik guru kelas, kepala sekolah, maupun tenaga pendukung perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung bagi semua siswa tanpa terkecuali.

c) Guru harus bisa melakukan penyesuaian berkomunikasi dengan orang tua siswa ABK

Guru atau pihak sekolah perlu untuk selalu menjalin komunikasi yang intensif dan terbuka dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus guna memperoleh informasi yang lengkap mengenai perilaku, sikap, serta kebutuhan khusus anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Sesuai dengan wawancara kepala sekolah yaitu, *“Jadi mungkin dari beberapa kebijakan kita mengikuti sama apa yang sudah di tetapkan oleh dinas, kami berusaha memaksimalkan fasilitas yang sudah ada disini supaya anak-anak bisa nyaman, guru BK juga komunikasi terus sama sekolah dan orang tua siswa.”* Melalui komunikasi ini, guru dapat memahami karakter dan kondisi siswa secara lebih menyeluruh, sehingga pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa tersebut. Selain itu, komunikasi yang baik juga memungkinkan adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan akademik maupun emosional anak secara berkelanjutan.

d) Menyesuaikan pembelajaran dengan pendekatan yang berdasarkan pada karakter siswa

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran IPS umumnya berpusat pada peserta didik melalui diskusi kelompok dan presentasi yakni bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi sebagai bagian dari pembentukan kesadaran sosial. Namun, siswa berkebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti aktivitas tersebut karena hambatan komunikasi, interaksi sosial, atau perbedaan dalam memproses informasi.

Dalam menghadapi situasi kelas, terutama ketika guru perlu mengambil tindakan seperti memberi instruksi, menegur atau mengelola dinamika kelompok, penting untuk terlebih dahulu memberikan pendekatan yang tepat kepada siswa berkebutuhan khusus. *“Harus bisa mengelola materi dengan yang kira-kira yang pas itu apa agar anak ini bisa paham dan ya tentunya dengan pendekatan yang lebih personal lagi”* Pendekatan ini dilakukan agar siswa ABK merasa dipahami dan tidak merasa tertekan atau tersisih, mengingat mereka mungkin memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap perubahan situasi atau perlakuan tertentu. Dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu misalnya melalui komunikasi yang lembut, penyesuaian bahasa, atau memberi penjelasan secara personal guru dapat membantu siswa ABK untuk lebih siap dan nyaman dalam mengikuti arahan, serta mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang tidak diinginkan sebagai bentuk ketidaknyamanan atau ketidakpahaman. Pendekatan ini juga mencerminkan praktik pendidikan inklusif yang mengedepankan empati dan kesetaraan.

- e) Guru harus merancang metode pembelajaran yang efektif untuk digunakan pada kelas inklusif

Berdasarkan teori kognitif Piaget, proses belajar terjadi melalui adaptasi yaitu asimilasi dan akomodasi yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif masing-masing individu. Hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 10 Semarang yakni, *“adaptasinya mau tidak mau merancang pembelajaran di modul ajarnya, di kegiatan pembelajarannya, di pendekatan dan metode pembelajarannya, itu yang mungkin harus lebih di adaptasi supaya bisa memfasilitasi anak-anak yang kebutuhannya beda-beda.”*

Dalam konteks ini, pembelajaran IPS harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi kebutuhan ABK melalui pendekatan yang lebih fleksibel, seperti penyederhanaan materi, penggunaan media visual, atau pendampingan individual, agar mereka dapat terlibat secara aktif dan setara. Implementasi ini mencerminkan esensi pendidikan IPS yang inklusif yaitu menghargai keberagaman, memperkuat partisipasi sosial, dan menjamin keadilan dalam akses terhadap proses pembelajaran.

Dengan pembelajaran IPS yang melibatkan anak berkebutuhan khusus guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keunikan setiap peserta didik. Proses belajar-mengajar harus dijalankan dengan penuh kesabaran karena ABK sering memerlukan waktu lebih lama, metode yang lebih bervariasi, serta pengulangan materi agar mampu memahami konsep-konsep sosial yang diajarkan. Hal ini selaras dengan teori kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses adaptasi, yaitu asimilasi ketika siswa mencoba memahami informasi baru berdasarkan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan akomodasi ketika mereka harus menyesuaikan struktur kognitifnya untuk memahami informasi baru. Dalam konteks ini, guru IPS perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif masing-masing siswa, khususnya ABK, agar mereka dapat mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial, norma, dan interaksi masyarakat. Kesabaran guru, dikombinasikan dengan pemahaman teori perkembangan kognitif, menjadi kunci dalam membangun pembelajaran IPS yang tidak hanya informatif, tetapi juga humanis dan inklusif.

Dalam lingkungan pembelajaran inklusif, penting bagi guru untuk tidak memperlakukan siswa berkebutuhan khusus secara berlebihan atau terlihat diistimewakan di hadapan siswa lainnya, karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa kecemburuan atau ketidaknyamanan di antara peserta didik. Meskipun siswa ABK memang memerlukan perlakuan dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi mereka, hal ini perlu dilakukan secara proporsional dan bijaksana agar tidak menimbulkan kesan perbedaan perlakuan yang mencolok. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang adil dan inklusif, di mana setiap siswa diperlakukan sesuai kebutuhannya masing-masing namun tetap dalam semangat kebersamaan, saling menghargai, dan setara di mata teman-temannya.

Akomodasi Guru Pada Pembelajaran IPS di Kelas Inklusif

Hasil penelitian dari segi akomodasi guru terhadap pengimplementasian di kelas inklusif yakni adalah sebagai berikut.

- a) Menempatkan siswa berkebutuhan khusus untuk duduk di kursi depan agar dapat terpantau

Dibuktikan dengan hasil wawancara dengan wali kelas yakni, “*ya pengajar harus bisa mengelola materi dengan yang kira-kira yang pas itu apa agar anak ini bisa paham. Jadi kadangkannya misal anaknya gak paham kan, ya disuruh duduk di depan, terus saya kasih video, terus saya kasih power point biar saya tidak menjelaskan secara ceramah tetapi ada alatnya kaya video, power point jadi saya yang seperti itu.*” Dalam proses pembelajaran di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus secara umum metode yang digunakan tetap sama seperti saat mengajar siswa pada umumnya atau (regular) yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis visual, audio, dan audio-visual. Namun, yang membedakan adalah strategi penempatan dan pendekatan yang lebih inklusif, di mana guru secara khusus menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kursi bagian depan agar lebih mudah memperhatikan pelajaran dan mendapat perhatian yang lebih intensif. Selain itu, guru juga memberikan pendekatan personal dan dukungan tambahan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut, guna memastikan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal dan merasa terlibat dalam kegiatan kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yang inklusif, guru menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kursi bagian depan kelas untuk mempermudah pemantauan, pengawasan, serta pemberian arahan selama proses belajar berlangsung. Penempatan ini mendukung interaksi langsung antara guru dan siswa, memungkinkan pemberian bimbingan yang lebih intensif dan responsif. Guru menerapkan pendekatan personal dengan memahami karakteristik, kebutuhan, serta gaya belajar siswa ABK, sehingga penyampaian materi sosial dapat disesuaikan agar lebih mudah dipahami. Pendekatan ini mencerminkan penerapan konsep *akomodasi* dalam teori kognitif Piaget, di mana guru menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kondisi dan struktur kognitif siswa yang berbeda, khususnya ABK, yang membutuhkan modifikasi cara belajar agar dapat menyerap informasi secara optimal. Strategi ini tidak hanya memperkuat efektivitas pembelajaran IPS, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan berorientasi pada perkembangan potensi setiap individu.

- b) Guru memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan siswa di kelas inklusif

Guru menyediakan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung siswa berkebutuhan khusus, seperti gambar, video, atau praktik sederhana, untuk membantu mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Penggunaan media visual dan audiovisual ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa yang mungkin lebih mudah menangkap informasi melalui gambar atau suara. Selain itu, guru juga memberikan pendekatan secara personal kepada siswa ABK, dengan memberikan perhatian khusus dan menyesuaikan kebutuhan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa ABK merasa lebih nyaman, terlibat, dan dapat memahami pelajaran dengan lebih baik. “*Sebenarnya kalo dari kota atau dari dinas itu seperti sudah ada SOP nya bahwa sekolah memang harus sudah mempunyai fasilitas untuk anak-anak inklusif meskipun di SMP 10 memang yang sudah terfasilitasi hanya seperti lalu lintas siswa disabilitas, tangga khusus*

disabilitas, kursi roda dan benda-benda lainnya, namun sekolah belum punya untuk ruang refreshing”

Agar siswa berkebutuhan khusus tidak merasa jenuh atau bosan selama proses pembelajaran, guru sering melakukan *ice breaking* untuk mencairkan suasana dan menghidupkan kembali semangat belajar mereka. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis praktik, dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan kelas atau sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat materi pelajaran lebih relevan dan menarik, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih langsung dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga mereka dapat lebih terlibat aktif dan merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

c) Guru harus ekstra sabar dan dapat mengelola dinamika kelompok untuk memberikan pendekatan yang tepat

Tantangan utama yang sering dihadapi guru dalam pembelajaran IPS adalah kesulitan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam memahami materi dibandingkan dengan siswa lainnya, yang disebabkan oleh perbedaan kebutuhan belajar, kecepatan pemahaman, serta cara menyerap informasi yang memerlukan pendekatan khusus. *“Contohkan kalo di ips ada materi keseimbangan harga jadi si anak bikin kurva, nah bikin kurva kan harus tau tau dulu konsep permintaan dan penawaran itu seperti apa. Nah kan nanti titik keseimbangan kan dapat dilihat dari gabungan harga permintaan dan harga penawaran dari dibikinnya keseimbangan. Nah kalo saya biasanya lebih pendekatan secara personal kan agar si anak bisa paham kan begitu dan lebih ke sabarnya aja kalo ngajarin”*

Kondisi ini menuntut guru untuk lebih sabar, kreatif, dan fleksibel dalam menyampaikan materi, serta menyesuaikan strategi pengajaran agar dapat menjangkau kebutuhan kognitif dan emosional siswa ABK. Misalnya, siswa dengan ADHD yang kesulitan fokus atau siswa dengan gangguan emosional yang mudah menarik diri memerlukan perlakuan pengajaran yang berbeda. Dalam konteks ini, guru menerapkan prinsip akomodasi dalam teori kognitif Piaget, yaitu dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap struktur kognitif dan karakteristik individu siswa agar materi IPS tetap dapat dipahami secara optimal. Melalui pendekatan ini, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana semua siswa, termasuk ABK, dapat terlibat secara aktif dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Guru melakukan pendekatan secara personal kepada siswa berkebutuhan khusus, namun tetap tidak mengabaikan kebutuhan dan perkembangan siswa lainnya. Guru berusaha untuk mempelajari gaya belajar masing-masing siswa, memberikan mereka ruang untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan mereka, sambil terus memantau kemajuan mereka secara teratur. Selain itu, guru juga melakukan pemangkasan materi dan menyusun pembelajaran secara kontekstual dan konkret, dengan tujuan agar materi yang diajarkan tidak membingungkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak dapat memahami pelajaran dengan cara yang paling efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

d) Guru memberikan penambahan waktu kepada siswa berkebutuhan khusus pada saat melakukan penugasan

Guru biasanya menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan beragam karakteristik dan kebutuhan siswa yang berbeda di dalam kelas. Model ini memungkinkan guru untuk mengadaptasi materi, metode, dan strategi pengajaran sesuai dengan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan individu siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. *“Tapi ya kalo anak ABK ini kalau lagi assessment ya harus di kerjakan tepat hari ini di sekolah, tapi ya dengan penambahan waktu dan konsep penugasan yang berbeda.”*

Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan tantangan yang sesuai bagi siswa yang lebih cepat dalam memahami materi dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama atau cara pengajaran yang berbeda. Pembelajaran *diferensiasi* ini bertujuan agar setiap siswa dengan segala perbedaan mereka dapat memperoleh pemahaman yang maksimal dan merasa lebih terlibat dalam proses belajar.

Guru melakukan penilaian berdasarkan proses pembelajaran, bukan hanya melihat hasil akhir nilai saja. Penilaian ini dilakukan dengan memperhatikan perkembangan siswa dari waktu ke waktu, yakni bagaimana mereka mampu memahami materi dan mengaplikasikan pembelajaran yang telah diterima. Selain itu, guru juga mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan individu siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan ini, guru dapat lebih memahami kemajuan siswa secara menyeluruh dan memberikan dukungan lebih lanjut jika diperlukan, guna memastikan proses belajar yang optimal bagi setiap siswa.

Faktor Hambatan dan Tantangan Guru Dalam Pembelajaran IPS di Kelas Inklusif

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait dengan kebijakan, adaptasi serta akomodasi yang dipaparkan, peneliti menemukan beberapa faktor-faktor permasalahan yang menjadi persoalan dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas inklusif ini, yaitu:

- a) Tuntutan kebijakan dinas Pendidikan terhadap penerimaan siswa ABK di sekolah reguler

Kebijakan dinas pendidikan yang mewajibkan setiap sekolah untuk menerima siswa berkebutuhan khusus (ABK) menuntut guru dan pihak sekolah untuk dapat memfasilitasi kebutuhan pembelajaran mereka, termasuk dalam mata pelajaran IPS. Dalam pelaksanaannya, guru harus menyesuaikan metode pengajaran agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa ABK dapat memahami materi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan setiap siswa.

- b) Kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran di kelas inklusif

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, guru dituntut untuk mampu memahami dan menyesuaikan cara mengajar ketika terdapat siswa berkebutuhan khusus (ABK) di dalam kelas, meskipun pada dasarnya banyak guru belum memiliki kemampuan khusus atau latar belakang pelatihan untuk mengajar di kelas inklusif. Kondisi ini menuntut guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif, seperti menyederhanakan materi,

menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, serta memberikan perhatian individual agar ABK tetap dapat memahami konsep-konsep sosial yang diajarkan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran IPS dapat berjalan secara inklusif, memberikan ruang partisipasi yang setara bagi semua siswa, dan mencerminkan nilai keadilan serta penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

c) Guru sulit untuk menyesuaikan model dan metode pembelajaran yang efektif

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas inklusif, guru harus mampu menyesuaikan model dan metode pembelajaran yang tepat agar seluruh siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (ABK), dapat belajar secara maksimal. Penyesuaian ini mencakup penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel, penyampaian materi yang dapat diakses oleh semua siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif dan setara. Dengan demikian, implementasi pembelajaran IPS tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai inklusif, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

d) Perbedaan karakter antar siswa ABK dan siswa reguler

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif adalah guru dituntut untuk mampu mengajar di kelas yang juga dihuni oleh siswa berkebutuhan khusus (ABK), meskipun pada dasarnya mereka tidak memiliki latar belakang atau pelatihan khusus dalam pendidikan luar biasa. Hal ini menjadi beban tersendiri karena guru harus beradaptasi dan terus belajar memahami karakteristik, kebutuhan, serta strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa ABK, di samping tetap mengajar siswa reguler lainnya. Namun, karena pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab bersama di lingkungan sekolah, maka semua pihak baik guru kelas, kepala sekolah, maupun tenaga pendukung perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung bagi semua siswa tanpa terkecuali.

e) Menahan emosi dan pengajar harus dapat mengikuti sikap siswa ABK

Salah satu tantangan juga dalam pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah bahwa proses belajar mengajar harus dijalankan dengan penuh kesabaran, karena setiap anak memiliki keunikan dalam cara memahami dan menyerap materi pelajaran. Tidak jarang siswa ABK memerlukan waktu lebih lama, metode yang lebih variatif, atau penjelasan yang diulang-ulang agar mereka benar-benar dapat mengikuti pelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya memiliki keterampilan pedagogis, tetapi juga kemampuan emosional yang tinggi dalam mengelola situasi kelas dengan sabar dan tidak mudah menyerah. Kesabaran menjadi kunci agar guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan menyenangkan bagi ABK, sekaligus menjaga ritme pembelajaran bagi siswa lainnya.

KESIMPULAN

Dalam implementasi pembelajaran guru menggunakan pendekatan secara personal dan individual untuk dapat melihat bagaimana karakter dan sikap serta pemahaman masing-masing siswa. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru memberikan tantangan berupa tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan setiap siswa agar mereka dapat belajar dan berkembang dengan optimal. Ketika siswa menghadapi hambatan dalam memahami materi atau kesulitan dalam

menyelesaikan tugas, guru memberikan bimbingan dan waktu tambahan, tetapi juga mendampingi siswa dengan penuh kesabaran dan empati terlebih kepada siswa dengan berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan yang penuh perhatian dan dukungan ini, guru memastikan bahwa setiap siswa dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan terus maju dalam proses pembelajaran tanpa merasa tertinggal atau terabaikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi persyaratan sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Negeri Semarang. Terimakasih peneliti sampaikan kepada Universitas Negeri Semarang dan SMP Negeri 10 Semarang yang telah membimbing serta menjadi tempat peneliti dalam menempuh Pendidikan dan melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Anggraeni, N. D., Kumala Dwi Alviana, W., Fitriya Wahyuni, D., Kusuma Ainurrosyidah, L. D., Mahardika, I. ketut, Sutarto, S., & Wicaksono, I. (2024). Analisis Perkembangan Peserta Didik Menurut Teori Jean Piaget Dan Pengimplementasiannya Pada Pembelajaran Ipa Smp. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3), 1503–1519. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1252>
- Arriani, F., Agustiwati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 26–30.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Harahap, N. F., Pangaribuan, M., Faisal, M. H., Marbun, T., & Ivanna, J. (2023). Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP 35 Medan. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 157–166. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>
- Pratiwi, N. I., & Lestari, P. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Ips Di Kelas Berprogram Pendidikan Inklusi Di Smp Negeri 31 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i2.42210>
- Robani, D. R., & Wardhana, A. (2022). Strategi Bauran Komunikasi Pemasaran Bisnis Umkm Di Jawa Barat Menghadapi Pandemi Covid-19: Studi Kasus Di Aditi Coffee House And Space Business Communication Mix Strategy Of West Java Msme In Facing The Covid-19 Pandemic: A Case Study Of Aditi Coffee Hou. *Jurnal Inspirasi*, 13(1). <https://doi.org/10.35880/inspirasi.v11i1.1939>
- Sari, Q. Y., Arifin, A. Z., Sanjaya, R., Nugraha, W., & Lessy, Z. (2022).

Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Sosial Pada Adaptasi Sosial Mahasiswa Difabel dalam Proses Pembelajaran. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(2), 158–177.
<https://doi.org/10.32487/jshp.v6i2.1463>

Trihartini, D., & Ginanjar, A. (2021). Pengembangan Aplikasi Go Social Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Ips Pada Materi Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat Ke Indonesia Kelas Viii Di Smp Negeri 11 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(2), 155–158.
<https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i2.51267>